

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF USAHATANI
APEL DI KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**
*(ANALYSIS COMPARATIVE AND COMPETITIVE ADVANTAGE OF APPLE IN
PONCOKUSUMO MALANG)*

Dwi Retno Andriani¹ Nuhfil Hanani¹

¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
E-mail: dwiretno.fp@ub.ac.id

ABSTRACT

Result of this research are Comparative advantage of apple farm is higher than competitive advantage with Domestic Resources Cost Coefficient by social price and actual price are equal to 0,236 and 0,793. It causes local apple commodity is difficult to penetrate export market and also generate to the number of import apple in domestic market and than the price of apple, revenue, profit by farmer are descending.

Divergensi at input, output and input-output cause the farmer lost. Divergency at Input causes farmer paid for domestic input is higher with possitive transfer output indicator (Rp 6.621.395) and Nominal Coefficient On Input more than one (1,08). Divergency at output causes the farmer accepting domestic price is lower with negative output transfer (- Rp 413.691.246) and Nominal Coefficient On Onput less than one (0,38). It has implication that domestic price of output is lower than import or export price and it happens inexistence of protecty at system apple farm in Poncokusumo. Affect of divergensi at input-output makes the farmer is loss because this farm not yet profited and needed protection, farmer accept lower profit from which to ought and the farmer accept negative subsidy or have to pay the tax (subsidy accepted is more a little from taxes which must be paid) with negative transfer output , Effective Protection Coefficient less than one (0,28), and Subsidy Ratio to Producer less than 1(-0,62).

Change assess rupiah to dollar, price output, price of tradeable input, domestic input price and the interest rate have an effect to comparative and competitive advantage apple farm. Comparative and competitive advantage of apple farm will increase if happened by exchange rate depreciation of rupiah to US \$, higher of ouput price, degradation of input tradeable and domestic price, and degradation of the interest rate. Comparative and competitive advantage of apple farm will decrease if exchange rate appreciation of rupiah to US \$, degradation of output price, higher of input price, and higher of interest rate.

ABSTRAK

Hasil penelitian mengemukakan bahwa Keunggulan komparatif usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo lebih besar daripada keunggulan kompetitifnya yaitu dengan nilai Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik harga sosialnya adalah 0,236 dan Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik harga aktualnya sebesar 0,793. Keunggulan kompetitif yang rendah menyebabkan komoditas apel lokal sulit menembus pasar ekspor serta menimbulkan banyaknya apel impor di pasar domestik, sehingga menyebabkan turunnya harga apel yang berakibat menurunnya pendapatan dan keuntungan produsen apel lokal.

Divergensi kebijakan pemerintah yang terjadi pada input, output maupun input-ouput masih merugikan petani apel. Pada input, divergensi mengakibatkan petani harus membayar harga input tradabel lebih mahal dari yang seharusnya dengan indikator positifnya nilai

transfer input (Rp 6.621.395) dan *Nominal Coefficient on Input* lebih dari satu (1,08). Divergensi dan kebijaksanaan pada output menyebabkan petani menerima harga yang lebih rendah dari yang seharusnya dengan indikator negatifnya output transfer (- Rp 413.691.246) dan *Nominal Coefficient on Output* kurang dari satu (0,38). Hal ini berimplikasi pada harga domestik menjadi lebih rendah dari harga impor atau ekspor dan tidak adanya proteksi pada sistem usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo. Dampak divergensi dan kebijaksanaan pada input-output secara keseluruhan merugikan petani karena usahatani ini belum menguntungkan karena masih memerlukan proteksi, petani menerima keuntungan lebih rendah dari yang seharusnya dengan indikator negatifnya transfer output, *Effective Protection Coefficient* kurang dari satu (0,28), dan *Subsidy Ratio to Producer* kurang dari 1(-0,62)

Perubahan nilai rupiah terhadap dollar, harga output, harga input tradabel, harga input domestik dan tingkat bunga berpengaruh terhadap tingkat keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani apel. Tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif akan meningkat jika terjadi terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap US \$, kenaikan harga output, penurunan harga input tradabel dan domestik, dan penurunan tingkat bunga. Sedangkan turunnya tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif diakibatkan oleh terapresiasinya nilai tukar rupiah terhadap US \$, penurunan harga output, kenaikan harga input, dan kenaikan tingkat bunga

PENDAHULUAN

Liberalisasi perdagangan yang makin menguat dewasa ini mendorong pasar komoditas semakin terintegrasi baik secara regional maupun internasional. Hal tersebut memberi peluang dan tantangan baru pada bidang agribisnis nasional dan juga tentunya akan mempengaruhi pola pembangunan ekonomi nasional khususnya pembangunan di bidang pertanian. Pembangunan pertanian ke depan harus berbasis pada keunggulan komparatif yang dimiliki oleh setiap daerah dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip efisiensi guna menghasilkan komoditi yang berdaya saing. Oleh sebab itu Indonesia perlu mempersiapkan komoditas unggulan yang mampu bersaing di pasar domestik maupun di pasar internasional.

Salah satu komoditi hortikultura yang diperdagangkan secara internasional dan regional adalah Apel. Kabupaten Malang merupakan salah satu sentra produksi terbesar buah apel di Indonesia. Upaya mengantisipasi terjadinya dampak negatif dan mengurangi masuknya buah Apel impor akibat diberlakukannya liberalisasi perdagangan bebas adalah dengan adanya pola pengembangan usahatani Apel yang didasarkan pada pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal dengan mengacu pada prinsip-prinsip efisiensi. Berdasarkan data dari Deperindag Jawa Timur, volume impor apel di Jawa Timur pada tahun 2003 dan 2004 adalah 11.723,107 ton dan 19.788,258 ton, mengalami peningkatan 68,80%, sedangkan volume ekspornya nol dari tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa apel lokal kita masih kalah bersaing dengan apel-apel impor. Terhambatnya ekspor disebabkan karena kondisi politik keamanan yang berkembang di Indonesia tidak menentu yang mengakibatkan naiknya harga input, selain dicabutnya subsidi pupuk dan obat-obatan. Kondisi demikian mengakibatkan berkurangnya kualitas dan kuantitas produksi apel yang dihasilkan. Penyebab lain adalah berkaitan dengan kebijakan standarisasi pertanian yang melalui proses yang panjang diantaranya adalah pemberlakuan standar, akreditasi, sertifikasi serta pembinaan dan pengawasan penerapan standart. Kebijakan ekspor impor barang juga mempengaruhi karena barang-barang yang diekspor harus memenuhi proses standarisasi di bidang pertanian. Selain itu penerapan SK Menteri Keuangan No.378/KMK.01/1996 mengenai penurunan tarif impor juga mempengaruhi persaingan dalam perdagangan, karena dengan rendahnya tarif impor maka

produk luar negeri khususnya apel banyak yang masuk ke wilayah kita sehingga harga apel akan menjadi lebih murah, sehingga pendapatan produsen domestik/petani menurun.

Salah satu langkah dalam mengantisipasi akibat liberalisasi perdagangan adalah meningkatkan produksi dan produktivitas apel sebagai komoditi yang di konsumsi oleh konsumen yang semakin meningkat akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka pertumbuhan produksi apel perlu ditingkatkan. Secara garis besar ada dua pertumbuhan produksi yaitu pertumbuhan melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produksi persatuan luas. Pertumbuhan produksi melalui areal tanam menghadapi banyak kendala-kendala diantaranya adalah :a) terbatasnya areal lahan yang subur, b) harga lahan yang tinggi, dan c) terbatasnya dana investasi untuk pemeliharaan lahan baru. Peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan penggunaan bibit unggul, memperbaiki sistem pengolahan tanah dan cara bercocok tanam, pemupukan yang tepat, memperbaiki pengelolaan usahatani termasuk pengelolaan dalam pengendalian hama dan pengelolaan penggunaan air. Dengan perkataan lain peningkatan produktivitas buah apel dapat dicapai melalui peningkatan penggunaan teknologi dalam arti luas termasuk besarnya biaya yang digunakan untuk berusahatani.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas apel dalam menghadapi liberalisasi perdagangan, mengkaji pengaruh divergensi baik akibat distorsi pasar maupun distorsi kebijakan dalam sistem usahatani apel, dan mengkaji pengaruh perubahan input, output produksi, nilai tukar dan tingkat bunga terhadap tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas apel. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah sebagai pembuat kebijaksanaan dalam upaya pengembangan usahatani apel guna meningkatkan produksi apel dan mengurangi ketergantungan impor. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan bagi peneliti yang lain yang aspek penelitiannya relevan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Malang, kemudian dipilih wilayah Kecamatan Poncokusumo, Desa Poncokusumo, Wringinanom dan Gubuklakah. Penentuan lokasi dipilih dengan pertimbangan daerah tersebut adalah sentra penghasil apel terbesar di Kecamatan Poncokusumo dan berusahatani apel merupakan usahatani yang memberikan penghasilan besar bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut.

Responden adalah petani yang mengusahakan tanaman apel. Penentuan petani dilakukan secara *multistage random sampling*. Dalam hal ini dipilih Kabupaten Malang sebagai sentra produksi apel, kemudian dipilih Kecamatan Poncokusumo sebagai daerah penghasil apel di Kabupaten Malang. Dari kecamatan tersebut dipilih desa yang mempunyai tingkat produksi apel tertinggi yaitu desa poncokusumo, Wringinanom dan Gubuklakah. Pengambilan jumlah responden adalah petani yang mempunyai tanaman apel berumur 0-25 tahun dengan jumlah sampel 50 orang. Pada penelitian ini juga menggunakan *key informan*, kepala desa, ketua kelompok tani dan petani yang sudah berhasil.

Analisis Data

Model analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis adalah sebagai berikut :

Analisa Biaya Sumberdaya Domestik (BSD)

Pearson (1987), menyatakan bahwa Biaya Sumber daya Domestik dihitung berdasarkan keuntungan sosial bersih yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NSP_j = (V_j - m_{j-rj}) \cdot V_i - \sum fsj \cdot V_s + E_j \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- NSP_j = keuntungan sosial bersih untuk kegiatan j
- V_j = Nilai total output dari kegiatan j pada nilai harga pasar (dalam nilai tukar uang asing, US \$)
- m_j = Nilai total input yang diimpor baik langsung maupun tidak langsung yang digunakan pada kegiatan j (US \$)
- r_j = Nilai penerimaan input luar negeri yang digunakan dalam kegiatan j baik langsung atau tidak (US \$)
- $\sum F_{sj}$ = Jumlah faktor produksi (yang di produksi didalam negeri) ke- s yang langsung digunakan pada kegiatan ke j
- V_s = Harga bayangan faktor produksi yang di produksi didalam negeri (Rp)
- E_j = Efek eksternalitas dari kegiatan ke-j
- V_i = Harga bayangan nilai tukar asing

Pada penelitian ini digunakan pendekatan langsung. *Direct approach* (pendekatan langsung) diasumsikan seluruh biaya input tradable baik impor maupun produksi domestik yang dinilai sebagai komponen biaya asing. Kegiatan ekonomi akan menguntungkan apabila $NSP > 0$ sehingga dari persamaan diatas maka :

$$(V_j - m_{j-rj}) V_i = \sum fsj \cdot V_s + E_j \dots\dots\dots (2)$$

$$V_i = \frac{\sum fsj \cdot V_s + E_j}{V_j - m_{j-rj}} \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan (3) memperlihatkan bahwa harga bayangan nilai tukar uang sama dengan biaya sosial input domestik ditambah eksternalitas dibagi dengan total penerimaan sosial dikurangi dengan biaya sosial input asing. Dengan demikian maka bentuk perhitungan DRC menjadi:

$$DRC = \frac{\sum fsj \cdot V_s}{V_j - m_{j-rj}} = \frac{BD_j + E_j}{P_j - BT_j} \dots\dots\dots (4)$$

Sehingga:

$$DRC = \frac{\sum fsj \cdot V_s}{NT_j} = \frac{BD_j + E_j}{P_j - BT_j} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- BD_j = Biaya komponen domestik aktivitas j (Rp)
- P_j = penerimaan aktivitas j (US \$)
- BT_j = biaya komponen asing aktivitas j (US \$)
- NT_j = nilai tambah yang diperoleh dari aktivitas j (US \$)

Sedangkan rumus Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik (KBSD) yaitu :

$$KBSD = \frac{BSD}{SER} \quad (6) \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- BSD = Biaya Sumberdaya Domestik
- SER = *Shadow Exchange Rate*
- KBSD = Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik

Perhitungan keunggulan kompetitif dengan Biaya Sumberdaya Domestik mempunyai persamaan dengan cara perhitungan nilai Biaya Sumberdaya Domestik untuk mengukur keunggulan komparatif. Perbedaannya pada penentuan dasar perhitungan:

$$BSD^* = \frac{\sum_{s=1}^m F_{aj} \cdot V_a}{v_j - m_{j-r_j}} \dots\dots\dots (7)$$

dimana:

- F_{aj} = jumlah faktor produksi primer ke-s langsung digunakan dalam aktivitas j
- V_a = Harga aktual tiap satuan faktor-faktor produksi primer
- V_j = Nilai total output aktual dari aktivitas ke-j pada nilai harga pasar dunia(dollar)
- m_j = nilai total input yang diimpor baik langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam aktivitas j
- r_j = nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan dalam aktivitas j, baik langsung maupun tidak langsung

sedang Koefisien Biaya Sumberdaya Domestiknya adalah:

$$KBSD^* = \frac{BSD^*}{NTR} \dots\dots\dots (8)$$

dimana:

- KBSD*: KBSD harga aktual
- BSD* : BSD harga aktual
- NTR : nilai tukar uang resmi

Jika KBSD* kurang dari 1 maka suatu produk mempunyai keunggulan kompetitif dan dapat terjadi jika aktivitas tersebut secara finansial menguntungkan, KBSD* =1 maka usahatani netral dan jika KBSD* lebih besar 1 maka suatu produk tidak punya keunggulan kompetitif .

Pengalokasian Biaya Asing Dan Biaya Domestik

Policy Analysis Matrix (PAM)

Analisis PAM mengukur pengaruh divergensi dan kebijaksanaan pemerintah. Secara sistematis susunan Matrik Analisis Kebijakan atau *Policy Analysis Matrix* (PAM) sebagai berikut:

Tabel 1. Penyusunan Matrik Analisis Kebijakan atau *Policy Analysis Matrix*

| Diskripsi | Revenue | Biaya | | Profit |
|---|---------|-----------------|-----------------|--------|
| | | Input Tradeable | Factor Domestic | |
| Harga Pasar | A | B | C | D |
| Harga Sosial | E | F | G | H |
| Pengaruh divergensi dan kebijaksanaan efisien | I | J | K | L |

Berdasarkan susunan matrik diatas dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai indikator sebagai berikut:

1. Profit individual (D) = $A-B-C$ (9)
2. Profit Sosial (H) = $E-F-G$ (10)
3. Transfer Output (I) = $A-E$ (11)
4. Transfer Input (J) = $B-F$ (12)
5. Transfer Faktor (K) = $C-G$ (13)
6. Transfer Bersih (L) = $D-H; L = J-K$ (14)
7. Keunggulan kompetitif: Koefisien Biaya Individual (PCR) = $\frac{C}{A-B}$ (15)
8. Keunggulan Komparatif: Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik = $\frac{G}{E-F}$... (16)
9. Koefisien Proteksi Output Nominal: NPCO = A/E (17)
10. Koefisien Proteksi Input Nominal: NPCI = B/F (18)
11. Koefisien keuntungan (PC) = D/H (19)
12. *Effective Protection Coefficient* (EPC) = $\frac{(A-B)}{(E-F)}$ (20)
13. *Subsidy Ratio to Producer*: SRP = L/E (21)

Analisa Kepekaan (*Sensitivitas*)

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat alternatif kebijakan dalam sistem komoditas. Usaha di bidang pertanian melibatkan faktor *uncertainty* dan *certainty* Sehingga diperlukan taksiran atau ramalan keatas, menengah kebawah. Langkah ini perlu dilakukan karena analisis dalam metode PAM merupakan analisis yang bersifat statis. Sementara itu, sistem usahatani komoditas apel bersifat dinamis dalam arti sangat rentan terhadap perubahan harga karena produk hortikultura pada umumnya bersifat musiman dan harganya berfluktuasi. Ada beberapa faktor yang diperkirakan berubah adalah harga output, harga input domestik maupun input *tradable*, nilai tukar dan tingkat bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Komparatif

Analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) merupakan suatu analisis untuk dapat memperkirakan bahwa sumber-sumberdaya yang dimanfaatkan untuk memproduksi komoditi tertentu (yang dalam hal ini adalah apel) mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Untuk mengetahui keunggulan komparatif usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo maka

BSD dapat dianalisis menggunakan harga sosialnya. Sedangkan keunggulan kompetitif usahatani apel dapat dianalisis dengan menggunakan analisis BSD harga aktualnya.

Karena apel merupakan tanaman buah tahunan maka semua biaya, penerimaan dan keuntungan dihitung berdasarkan konsep Net Present Value (NPV) yaitu nilai yang berlaku sekarang. Untuk menentukan NPV tersebut harus ditetapkan dahulu *discount rate* yang akan digunakan untuk menghitung present value dari biaya maupun keuntungan. Nilai *discount rate* yang digunakan adalah 15%, dengan asumsi bahwa di Indonesia belum ada *discount rate* sosial yang ditetapkan secara umum oleh Bappenas, namun angka yang digunakan biasanya antara 10-15 %, selain itu menurut *Asian Development Bank* dalam Julitasari (2001) nilai *discount rate* yang rasional untuk negara-negara berkembang adalah 10 %, 12% dan 15%. Dari hasil analisis data maka pada tingkat *discount rate* 15 % usahatani apel di Poncokusumo masih memberikan keuntungan finansial rata-rata per tahun Rp 1.647.459. Pada *discount rate* 22% keuntungan finansial sudah negatif yaitu Rp. -37.597. Sehingga diperoleh nilai IRR 21,846% artinya investasi pada usahatani apel masih layak dilakukan dengan syarat tingkat bunga tidak melebihi 21,846%. Berikut ini perbandingan NPV harga pasar dan harga sosialnya:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Present Value Harga Pasar dan Harga Sosial Pada DF 15%

| Uraian | PV Biaya Input | | PV Penerimaan | PV Keuntungan |
|--------------|-------------------|-------------------|---------------|---------------|
| | PV Biaya Tradable | PV Biaya Domestik | | |
| Harga Pasar | 91.767.933 | 126.388.595 | 251.105.702 | 32.949.174 |
| Harga Sosial | 85.146.538 | 136.817.086 | 664.796.948 | 442.833.324 |

Nilai tukar resmi (NTR) yang digunakan adalah sebesar Rp. 9475 per US \$, sedangkan nilai tukar bayangannya (*Shadow Exchange Rate*) adalah Rp.9589 per US \$.

Berdasarkan hasil analisis nilai KBSD 0,236 artinya usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo efisien dalam penggunaan sumberdaya domestiknya karena untuk menghasilkan atau menghemat satu satuan devisa (satu dollar) diperlukan pengorbanan devisa sebesar 0,236 dolar sumberdaya ($0,236 \times \text{Rp. } 9.475 = \text{Rp } 2236,420$). Selain nilai KBSD, nilai BSD juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomi Kecamatan Poncokusumo. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai BSD yang lebih kecil dari harga sosial nilai tukar uang (Rp 9.589) dimana besarnya BSD adalah Rp 2263,328. Nilai BSD yang lebih kecil dari harga sosial nilai tukar uang ini memberikan indikasi bahwa sumberdaya domestik yang digunakan dalam usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik.

Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan bersaing untuk komoditas atau daerah di pasar dunia dalam kondisi nyata. Berikut ini tabel konversi biaya input tradabel dan penerimaan aktual dengan Nilai Tukar Resmi (NTR) dan Shadow Exchange rate (SER):

Tabel 3. Konversi Biaya Input Tradabel dan Penerimaan Aktual dengan NTR dan SER

| Uraian | Nilai | Konversi | |
|----------------|----------------|------------|------------|
| | | NTR (9475) | SER (9589) |
| Input Tradabel | 91.767.933,42 | 9.685,27 | 9.570,13 |
| Penerimaan | 251.105.702,20 | 26.501,92 | 26.186,85 |

Sumber : Analisis Data Primer

Perhitungan di atas menghasilkan nilai KBSD* (Koefisien Sumberdaya Domestik berdasarkan harga aktual) sebesar 0,793. Hasil ini menyatakan bahwa usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo mempunyai keunggulan kompetitif dimana KBSD* < 1. Dengan kata lain usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo secara finansial layak diusahakan.

Hasil kajian di atas, menunjukkan bahwa tingkat keunggulan komparatif usahatani apel lebih tinggi daripada tingkat keunggulan kompetitifnya sehingga hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa *Usahatani apel mempunyai keunggulan kompetitif lebih rendah daripada keunggulan komparatifnya* dapat diterima.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Efek divergensi memberikan ilustrasi bahwa suatu divergensi akan menyebabkan harga aktual berbeda dengan harga sosialnya. Divergensi timbul karena salah satu dari dua sebab yaitu kegagalan pasar atau distorsi kebijakan. Hasil analisis PAM adalah:

1. Divergensi pada harga input tradable menyebabkan biaya input tradable berdasarkan harga privat (B) berbeda dengan biaya sosialnya (F), serta terjadinya transfer input tradable ($J = B - F$). Dari hasil analisis PAM maka besarnya transfer input tradabel (J) sebesar Rp 6.621.395,21 (diperoleh dari $B - F = \text{Rp} - \text{Rp } 85.146.538,21$). Hasil perhitungan transfer input ini positif artinya divergensi ini disebabkan oleh tidak adanya subsidi terhadap input tradabel, dimana dalam hal ini petani membayar biaya input tradabel sebesar B (Rp 91.767.933,42) dari biaya yang seharusnya dibayar yaitu sebesar F (Rp 85.146.538,21) sehingga petani masih harus membayar sisanya sebesar J (Rp 6.621.395,21). Perbedaan harga ini disebabkan oleh tingginya harga input tradabel seperti pupuk dan pestisida, sehingga dalam hal ini petani rugi.
2. Efek divergensi yang disebabkan oleh distorsi pasar maupun kebijakan pemerintah yang terdapat pada harga output ditunjukkan oleh transfer output (OT) dan NPCO (*nominal protection on output*). Divergensi pada harga output menyebabkan pendapatan privat (A) berbeda dengan pendapatan sosial (E), serta terjadinya output transfer sebesar $A - E$. dari hasil analisis PAM diketahui bahwa terjadi divergensi pada harga output dimana pendapatan privat berbeda dengan pendapatan sosialnya yaitu pendapatan privat senilai Rp 32.949.174,22 dan pendapatan sosialnya sebesar Rp 442.8333.324,63 sehingga terjadi output transfer sebesar Rp - 409.884.149,41. Divergensi ini bernilai negatif, artinya petani hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 32.949.174,22 dari yang seharusnya diterima. Hal ini disebabkan oleh tarif impor yang rendah untuk apel yaitu sekitar 5% dan rencana penghapusan tarif impor secara bertahap sebagai efek dari perdagangan bebas menyebabkan harga domestik yang diterima lebih rendah dari harga dunia, sehingga mengurangi keuntungan sistem usahatani apel. Rasio yang dibuat untuk mengukur output transfer adalah *Nominal Protection on Output* (NPCO). Rasio ini menunjukkan seberapa besar harga domestik (harga privat) berbeda dengan harga sosialnya. Dari hasil analisis data maka diperoleh nilai NPCO sebesar 0,38 berarti $\text{NPCO} < 1$ yang berarti harga domestik lebih rendah dari harga impor atau ekspor dan tidak adanya proteksi pada sistem usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo. Dengan nilai NPCO 0,38 maka berarti terjadi transfer pendapatan dari produsen ke konsumen.
3. Dari hasil analisis data, diperoleh nilai transfer bersih usahatani apel sebesar Rp - 409.884.149,41. Transfer bersih menunjukkan selisih antara keuntungan privat dan keuntungan sosial. Dengan hasil transfer bersih negatif maka terdapat kebijaksanaan pemerintah atau distorsi pasar pada input baik input tradabel dan domestik serta output secara keseluruhan yang merugikan petani apel di Kecamatan Poncokusumo. Hal ini

ditandai dengan negatifnya transfer output yang menandakan membebani pajak pada sebuah sistem usahatani apel (karena akan menyebabkan pendapatan yang diterima lebih rendah).

Dari uraian diatas secara umum divergensi kebijakan merugikan petani apel baik dari sisi input tradabel, output maupun input-output.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk menguji kepekaan hasil analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang diperoleh seandainya terjadi perubahan harga sosial yang digunakan atau kurang akuratnya perkiraan yang dilakukan. Langkah ini perlu dilakukan, karena metode PAM merupakan analisis yang bersifat statis, sedangkan sistem usahatani apel sangat terpengaruh dengan adanya perubahan baik perubahan iklim dan cuaca, perubahan harga input dan output.

Perubahan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif.

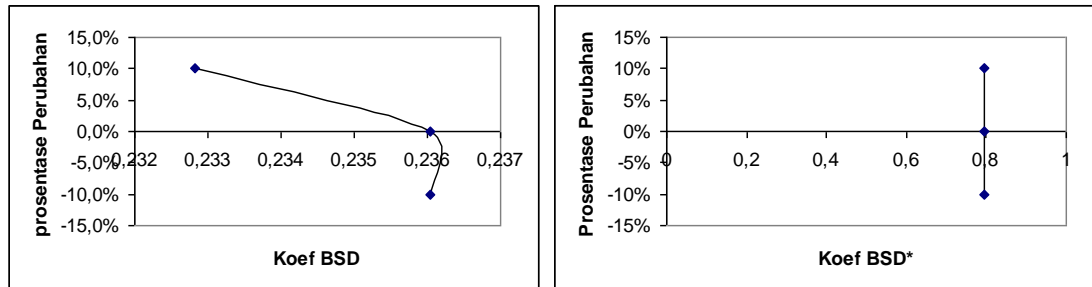
Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar akan berpengaruh secara significant terhadap perubahan harga input produksi sehingga hal ini akan mempengaruhi juga terhadap besarnya output yang dihasilkan. Hasil sensitivitas akibat perubahan nilai tukar terhadap dollar dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Analisis Sensitivitas Perubahan Nilai Tukar 10% Terhadap Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel di Kec Poncokusumo

| Nilai Tukar | KBSD | KBSD* |
|-----------------------------|-------|-------|
| 10.422,5* | 0,233 | 0,793 |
| 9475 (NTR saat penelitian) | 0,236 | 0,793 |
| 8.613,636** | 0,236 | 0,793 |

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel di atas menginformasikan bahwa pada saat rupiah terdepresiasi (melemah) maka nilai Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik harga sosial (KBSD) turun. Hal ini mengakibatkan tingkat keunggulan komparatif meningkat sebesar 0,003 atau 1,6 % dari semula. Sedangkan untuk Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik harga aktual (KBSD*) tidak berubah nilainya pada saat rupiah melemah maupun menguat, sehingga perubahan nilai tukar tidak berpengaruh pada keunggulan kompetitif usahatani apel di Poncokusumo. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perubahan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel

Perubahan Harga Output terhadap Tingkat Keunggulan Kompetitif dan Kompetitif

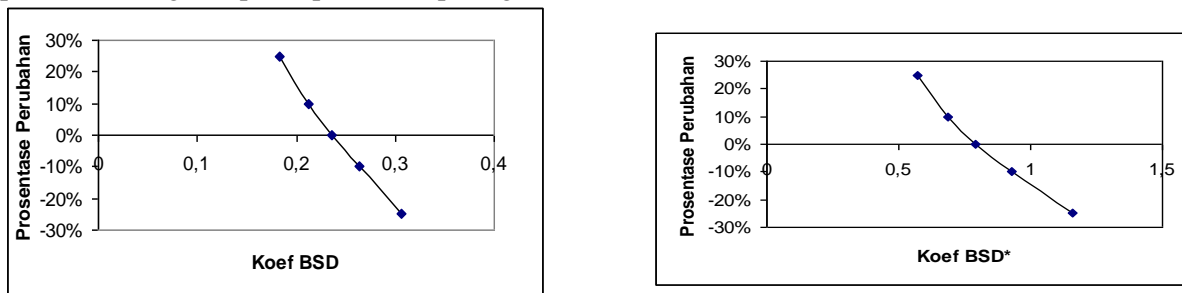
Analisis sensitivitas untuk mengukur perubahan harga output terhadap keunggulan kompetitif dan kompetitif dilakukan jika terjadi penurunan dan kenaikan harga output sebesar 10 dan 25 %. Hasil analisis sensitivitas perubahan harga output disajikan pada tabel 11 berikut:

Tabel 5. Analisis Sensitivitas Perubahan Harga Output sebesar 10 dan 25% Terhadap Keunggulan Kompetitif dan Kompetitif Usahatani Apel

| Uraian | Nilai Awal | Presentase Perubahan | | | |
|--------|------------|----------------------|----------|-----------|-----------|
| | | Naik 10% | Naik 25% | Turun 10% | Turun 25% |
| KBSD | 0,236 | 0,212 | 0,183 | 0,263 | 0,306 |
| KBSD* | 0,793 | 0,685 | 0,569 | 0,926 | 1,158 |

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel diatas menginformasikan bahwa semakin tinggi harga output akan menyebabkan turunnya nilai KBSD maupun KBSD*, sehingga tingkat keunggulan kompetitif maupun kompetitifnya naik dan semakin turun harga output maka tingkat keunggulan kompetitif maupun kompetitifnya juga turun. Secara grafik analisis sensitivitas akibat perubahan harga output dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Perubahan Harga Output Terhadap Tingkat Keunggulan Kompetitif dan Kompetitif Usahatani Apel

Perubahan Harga Input Tradabel terhadap Tingkat Keunggulan Kompetitif dan Kompetitif

Analisis sensitivitas akibat perubahan harga input tradabel pada usahatani apel terhadap tingkat keunggulan kompetitif dan kompetitif menggunakan formulasi dimana terjadi peningkatan dan penurunan harga input tradabel sebesar 10% dan 25%. Hasil analisis sensitivitas perubahan harga input tradabel disajikan pada tabel 6 berikut:

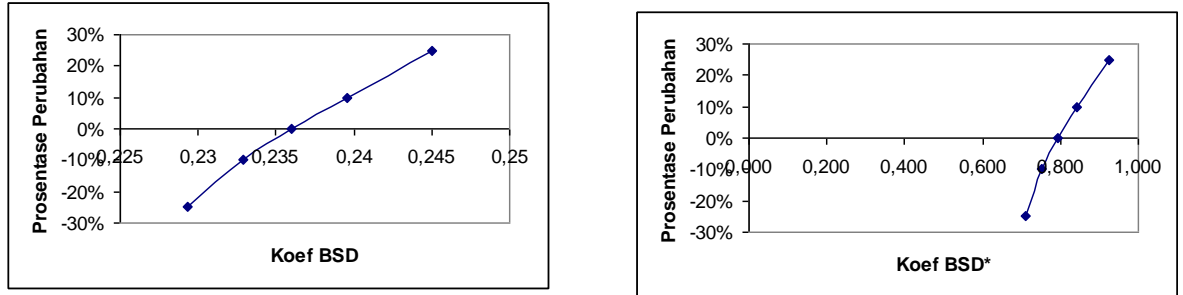
Tabel 6. Analisis Sensitivitas Perubahan Harga Input Tradabel sebesar 10 dan 25% Terhadap Keunggulan Kompetitif dan Kompetitif Usahatani Apel

| Uraian | Nilai Awal | Presentase Perubahan | | | |
|--------|------------|----------------------|----------|-----------|-----------|
| | | Naik 10% | Naik 25% | Turun 10% | Turun 25% |
| KBSD | 0,236 | 0,240 | 0,245 | 0,233 | 0,229 |
| KBSD* | 0,793 | 0,842 | 0,927 | 0,753 | 0,711 |

Sumber: Analisis Data Primer

Peningkatan harga input tradabel sebesar 10% dan 25% akan meningkatkan nilai KBSD dari 0,236 menjadi 0,240 dan 0,245. Sedangkan nilai KBSD* juga naik menjadi 0,842 dan 0,927.

Sehingga Kenaikan harga input tradabel mengakibatkan penurunan tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani apel begitu juga sebaliknya penurunan harga input tradabel menyebabkan tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif meningkat. Secara grafik hubungan perubahan harga input tradabel dengan KBSD maupun KBSD* adalah berhubungan positif seperti pada gambar berikut:

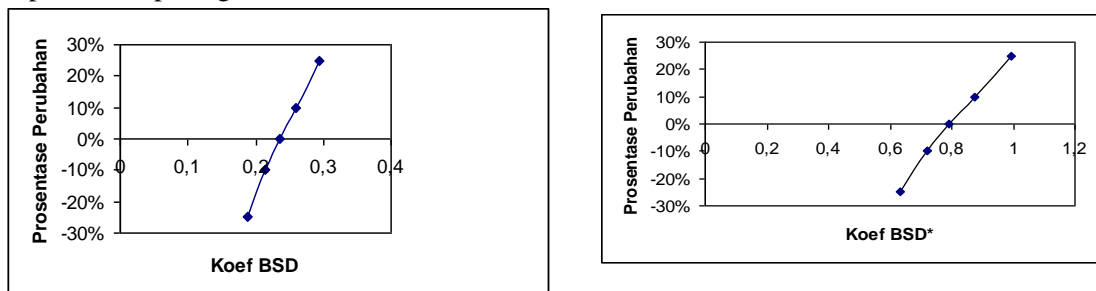


Gambar 3. Grafik Perubahan Harga Input Tradabel Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel

Perubahan Harga Input Domestik terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Analisis sensitivitas akibat perubahan harga input domestik pada usahatani apel terhadap tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif menggunakan formulasi dimana terjadi peningkatan dan penurunan harga input domestik sebesar 10% dan 25%. Hasil analisis sensitivitas perubahan harga input tradabel disajikan pada tabel 13 berikut:

Peningkatan harga input domestik sebesar 10% dan 25% akan meningkatkan nilai KBSD dari 0,236 menjadi 0,260 dan 0,295. Sedangkan nilai KBSD* juga meningkat menjadi 0,872 dan 0,991, karena KBSD maupun KBSD* berhubungan negatif maka naiknya KBSD atau KBSD* akan menurunkan tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani apel. Secara grafik hubungan antara perubahan harga input domestik dengan KBSD atau KBSD* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Perubahan Harga Input Domestik Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel

Perubahan Tingkat Bunga terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Analisis sensitivitas akibat perubahan pada tingkat bunga dilakukan jika terjadi penurunan dan peningkatan tingkat bunga sebesar 10%. Berikut ini tabel analisis sensitivitas akibat perubahan tingkat bunga terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif:

Tabel 7. Analisis Sensitivitas Perubahan Tingkat Bunga 10% Terhadap Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel di Kec Poncokusumo

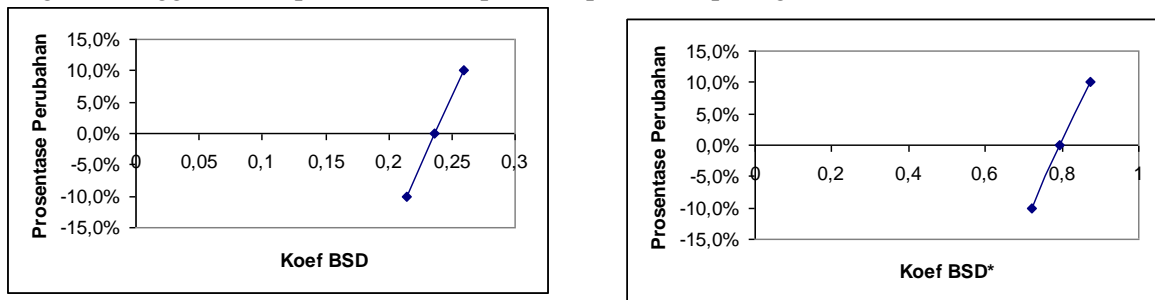
| Tingkat Bunga | KBSD | KBSD* |
|-------------------|-------|-------|
| 16,5%(Naik 10%) | 0,260 | 0,872 |
| 15%* | 0,236 | 0,793 |
| 13,64 (Turun 10%) | 0,215 | 0,721 |

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan:* =tingkat bunga yang dipergunakan saat penelitian.

Tabel diatas memberi informasi bahwa naiknya tingkat bunga menaikkan nilai KBSD menjadi 0,260 yang berarti pula bahwa tingkat keunggulan komparatif menurun sebesar 0,024 (10,16%). Nilai KBSD* juga mengalami kenaikan menjadi 0,872 atau keunggulan kompetitif mengalami penurunan sebesar 0,079 (9,96%).

Penurunan suku bunga mengakibatkan tingkat keunggulan komparatif naik. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya nilai KBSD dan KBSD* yaitu menjadi 0,215 dan 0,721 dari nilai KBSD dan KBSD* semula. Secara grafik hubungan antara perubahan tingkat bunga dengan Tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Grafik Perubahan Tingkat Bunga Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keunggulan komparatif usahatani apel di Kecamatan Poncokusumo lebih besar daripada keunggulan kompetitifnya yaitu dengan nilai Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik harga sosialnya adalah 0,236 dan Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik harga aktualnya sebesar 0,793. Keunggulan kompetitif yang rendah menyebabkan komoditas apel lokal sulit menembus pasar ekspor serta menimbulkan banyaknya apel impor di pasar domestik, sehingga menyebabkan turunnya harga apel yang berakibat menurunnya pendapatan dan keuntungan produsen apel lokal.
2. Dampak divergensi dan kebijaksanaan pada input-output secara keseluruhan merugikan petani karena usahatani ini belum menguntungkan karena masih memerlukan proteksi, petani menerima keuntungan lebih rendah dari yang seharusnya dan petani menerima subsidi negatif atau harus membayar pajak (subsidi yang diterima lebih sedikit dari pajak yang harus dibayar dengan indikator negtifnya transfer output, *Effective Protection Coefficient* kurang dari satu (0,28), dan *Subsidy Ratio to Producer* kurang dari 1(-0,62)
3. Perubahan nilai rupiah terhadap dollar, harga output, harga input *tradabel*, harga input domestik dan tingkat bunga berpengaruh terhadap tingkat keunggulan komparatif dan

keunggulan kompetitif usahatani apel. Tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif akan meningkat jika terjadi terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap US \$, kenaikan harga output, penurunan harga input tradabel dan domestik, dan penurunan tingkat bunga. Sedangkan turunnya tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif diakibatkan oleh terapresiasinya nilai tukar rupiah terhadap US \$, penurunan harga output, kenaikan harga input, dan kenaikan tingkat bunga

Saran

1. Perlu suatu upaya untuk mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif produk-produk pertanian tujuan pasar ekspor agar bisa bersaing dengan produk luar negeri dengan penggunaan teknologi tepat guna, menjaga stabilitas dan meningkatkan harga jual produk pertanian, membangkitkan kelembagaan petani, mendirikan bank pertanian dengan prosedur dan tingkat bunga yang dapat dijangkau serta membangun sistem penyuluhan terpadu.
2. Kebijakan Pemerintah yang dapat memacu percepatan peluang kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan petani apel karena pendapatan aktual petani apel lebih rendah dari pendapat sosialnya dimana harga dunia apel lebih tinggi 62,26% dari harga domestik dengan cara perakitan teknologi spesifik budidaya tanaman apel bukan hanya pada penanganan buah pasca panen, terlebih pada persoalan budidaya tanaman apel sejak proses sebelum berbuah hingga panen tiba, menjaga stabilitas dan meningkatkan harga jual apel dan kebijakan insentif pemerintah di pasar input maupun output (pemberian subsidi pupuk dan tarif impor komoditas perlu dipertimbangkan lagi), membangkitkan kelembagaan petani.
3. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan memperbaiki struktur pasar, sehingga ada pemerataan pendapatan diantara pelaku ekonomi menjamin keamanan pangan, pengembangan usahatani konservasi dan organik, sehingga akan meningkatkan kualitas apel dan memenuhi standar mutu ekspor sehingga bisa melakukan ekspor.
4. Penelitian lebih lanjut yang dapat disarankan meliputi alternatif komoditi buah-buahan lain yang berorientasi ekspor dan alat analisis alternatif yang dapat digunakan adalah analisis *profit function*, CMS (*Constant Market Share*), RCA (*Revealed Comparative Advantage*), *Net Economic Benefit* (NEB) dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua. 1996. *Teori Ekonomi Mikro Dan Makro Lanjutan*. Cetakan Pertama PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Asian Development Bank.1992. *Competitive and Komparative Advantage in Coffee: Indonesia, Papua New Guinea, and Philipine*. Jakarta
- Boediono. 1983. *Ekonomi Internasional*. BPFE, Yogyakarta.
- Candrayanti, Anita. 2001. *Analisa Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) Usahatani Jamur Shitake*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang.
- Dollar, David. 1993. *Tecnological Differences as a Source of Comparative Advantage*. American Economic Review 83 (2) 445-449.

- Gittinger. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek- Proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Gray, Clive. Simanjuntak, Maspaitella. 1993. *Pengantar Evaluasi Proyek*. PT Gramedia. Jakarta.
- Hanani, Nuhfil, dan Asmara, Rosihan. 2005. *Ekonomi Makro Pendekatan Grafis*. Modul Ajar. Jurusan Sosek FP Unibraw. Malang
- Jhingan. Guritno. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kadariah. Karlina, Lien. Gray. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Lindert, P.H, Kindleberger. 1993. *Ekonomi Internasional* (Alih Bahasa Burhanudin Abdullah). Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Pearson, Scott R. Monke, Eric A. 1989. *The policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Soekartawi, 1995. *Mengembangkan Strategi Ekonomi*. PT. Penebar Swadaya Jakarta.
- Tsakok, Isabelle. 1990. *Agriculture Price Policy A Practitioner's Guide to Partial Equilibrium Analysis*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Tweeten, Luther. 1987. *Agriculture Trade, Principles and Policies*. Westview Press. United Stated of America.